

## Manajemen Sekolah Menyenangkan: Tinjauan Sistematis terhadap Pendidikan Positif dan Pembelajaran Mendalam pada Kurikulum Merdeka

### Joyful School Management: A Systematic Review of Positive Education and Deep Learning in the Merdeka Curriculum

diterima: 28-11-2025, disetujui: 22-12-2025, diterbitkan: 30 Desember 2025

DOI: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i2.6882>

**Rakhmawati Wulan Yuliarti, Imron, M. Tohirin**

Universitas Muhammadiyah Magelang - Indonesia

Email: [rakhma.wulan80@gmail.com](mailto:rakhma.wulan80@gmail.com)

**Abstract:** *A safe, healthy, and meaningful learning environment is essential in implementing the Kurikulum Merdeka, which emphasizes autonomy, well-being, and deep learning. Joyful school management is a strategic approach to developing a humanistic and high-quality learning ecosystem. This study analyzes how joyful school management can be developed through the integration of positive education, humanistic leadership, and deep learning. Using a literature review method, articles were selected from Google Scholar and Science Direct based on relevance and validity. Thematic analysis highlighted three main findings. First, positive education grounded in the PERMA model (positive emotion, engagement, relationship, meaning, and accomplishment) serves as the foundation of students' and teachers' emotional well-being, creating a foundation for a conducive learning environment. Second, humanistic leadership and joyful school management foster the integration of well-being values into managerial practices. Third, a positive school ecosystem encourages the emergence of deep learning, characterized by meaningful, reflective learning that supports long-term competency development. These findings indicate that joyful school management is not merely administrative in nature but represents a well-being-based model of school governance that integrates human relationships, emotional well-being, and meaningful learning. The integration of these components aligns with the direction of the Kurikulum Merdeka and offers a new perspective for developing schools as holistic growth spaces for all members of the school community.*

**Keywords:** *joyful school management, positive education, deep learning, humanistic leadership, Kurikulum Merdeka*

**Abstrak:** *Lingkungan belajar yang aman, sehat, dan bermakna semakin dibutuhkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian, kesejahteraan peserta didik, dan pembelajaran mendalam. Sekolah menyenangkan menjadi salah satu pendekatan strategis untuk membangun ekosistem pembelajaran yang humanistik dan berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manajemen sekolah menyenangkan dapat dibangun melalui integrasi pendidikan positif, kepemimpinan humanis, dan pembelajaran mendalam. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan penelusuran*

artikel ilmiah melalui Google Scholar dan Science Direct. Artikel yang diperoleh diseleksi berdasarkan tingkat relevansi dan validitasnya. Analisis tematik yang dilakukan secara manual menghasilkan tiga tema utama. Pertama, *positive education* yang berlandaskan pada model PERMA (*positive emotion, engagement, relationship, meaning, accomplishment*) menjadi fondasi bagi kesejahteraan emosional siswa dan guru, yang berfungsi sebagai prasyarat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Kedua, kepemimpinan humanis dan manajemen sekolah yang menyenangkan memungkinkan nilai-nilai kesejahteraan diintegrasikan ke dalam praktik manajerial. Ketiga, ekosistem sekolah yang positif mendorong terbentuknya pembelajaran mendalam, yaitu pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berorientasi pada penguatan kompetensi jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen sekolah yang menyenangkan tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi merupakan model pengelolaan sekolah berbasis kesejahteraan yang mengintegrasikan hubungan antarmanusia, kesejahteraan emosional, dan pembelajaran bermakna. Integrasi ketiga komponen tersebut sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka serta memberikan perspektif baru bagi pengembangan sekolah sebagai ruang tumbuh yang holistik bagi seluruh warga sekolah.

**Kata kunci:** manajemen sekolah menyenangkan, pendidikan positif, pembelajaran mendalam, kepemimpinan humanis, Kurikulum Merdeka

## PENDAHULUAN

Pada abad 21 pendidikan menuntut adanya transformasi dari pembelajaran yang berfokus pada transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang menumbuhkan makna, karakter, serta kesejahteraan psikologi murid secara utuh. Dalam kebijakan Kurikulum Merdeka proses pendidikan diarahkan pada pembelajaran yang berpihak pada murid, kontesktual dengan kehidupan sehari-hari, serta adaptif terhadap perkembangan sosial dan emosionalnya (Kemdikbudristek, 2024). Meskipun demikian, keberhasilan implementasi kurikulum tersebut tidak hanya ditentukan oleh kebijakan dan rancangan pembelajaran, namun juga oleh manajemen sekolah yang mampu mewujudkan sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak adalah sekolah yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menumbuhkan kesejahteraan psikologis bagi murid-muridnya (Purwaningsih, Mawardi, & Usman, 2023).

Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) merupakan inovasi dalam manajemen pendidikan berbasis nilai humanistik yang menempatkan kegiatan belajar sebagai pengalaman yang membahagiakan dan menjadi fondasi dalam proses pendidikan (Candra & Rizal, 2021). GSM sejalan dengan prinsip *positive education* yang dikemukakan oleh Martin Seligman yang menekankan integrasi antara pengembangan akademik dengan kesejahteraan psikologis murid. GSM tidak hanya berfokus pada perubahan metode pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan budaya sekolah yang positif melalui relasi yang hangat antara guru, murid, dan komunitas sekolah (Wibowo, Setiawati, Qodriah, & Ayriza, 2021). Seligman (2013)

menjelaskan bahwa *positive education* berakar pada lima unsur yang dikenal sebagai model PERMA (*positive emotion, engagement, relationship, meaning, accomplishment*). Dalam konteks pendidikan, kelima unsur tersebut terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi intrinsik, serta perhatian murid yang lebih baik dalam pembelajaran (Lai, Leung, Kwok, Hui, Lo, Leung, & Tam, 2018).

Saat ini, pemerintah Indonesia tengah memperkenalkan pendekatan *deep learning* atau pembelajaran mendalam yang menerapkan konsep *deep learning* yang mendorong murid untuk berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif (Chen & Singh, 2024; Feriyanto & Anjariyah, 2024). Chen & Singh (2024) juga menjelaskan bahwa murid yang belajar melalui pendekatan *deep learning* cenderung memiliki motivasi intrinsik yang tinggi serta rasa ingin tahu yang kuat terhadap proses belajar. Temuan tersebut sejalan dengan prinsip *positive education* yang menekankan kesejahteraan psikologis sebagai fondasi pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi antara *positive education* dan GSM dapat menciptakan kondisi psikologis dan sosial murid yang positif sehingga mendukung terwujudnya *deep learning* di dalam kelas. Kondisi ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mengedepankan *student agency, self-regulated learning, dan well being* dalam proses pembelajaran (Kemdikbudristek, 2024).

*Positive education* merupakan penerapan prinsip psikologi positif dalam pendidikan yang bertujuan menumbuhkan kesejahteraan (*well being*) murid dan guru secara utuh. Seligman (2013) menjelaskan model PERMA yang terdiri atas *positive emotion, engagement, relationships, meaning, dan accomplishment*. Model ini merupakan kerangka kesejahteraan yang komprehensif, dimana keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kebahagiaan, kualitas relasi positif, serta makna hidup yang dialami oleh murid.

Efektivitas *positive education* dalam meningkatkan kesejahteraan dan keterlibatan murid dalam pembelajaran telah banyak diteliti. Salah satunya, Wibowo *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa penerapan *positive education* berbasis model PERMA di Indonesia mampu meningkatkan kebahagiaan dan keterlibatan murid. Penerapan *positive education* secara menyeluruh dalam budaya sekolah terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan, kualitas relasi sosial, serta sikap positif murid terhadap pembelajaran (Goldberg, Sommers-Spijkerman, Clarke, Schreurs, & Bohlmeijer, 2022; Young, Dennis, Engging, & Hazenberg, 2024). Alwi & Fakhri (2022) juga menemukan bahwa di Indonesia, kesejahteraan murid di sekolah berhubungan erat dengan resiliensi, optimisme, dan kualitas hubungan sosial. Oleh karena itu, *positive education* dapat dipandang sebagai fondasi konseptual bagi manajemen sekolah menyenangkan karena mampu menciptakan ekosistem belajar yang seimbang antara aspek akademik dan emosional. Sekolah yang menerapkan model PERMA berpotensi membangun lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan bermakna bagi seluruh warga sekolah. Collie, Martin, Renshaw, & Caldecott-Davis. (2024) menemukan bahwa kesejahteraan psikologis memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi dan keterlibatan belajar murid.

*Positive education* menjadi unsur penting dalam pengembangan sekolah karena menempatkan kesejahteraan sebagai fondasi proses belajar yang sehat dan bermakna. Penelitian Colla & Mossman (2023) menunjukkan bahwa ketika sekolah mampu menghadirkan rasa aman, dukungan emosional, serta relasi sosial yang positif, warga sekolah cenderung lebih mudah terlibat secara mendalam dalam proses pembelajaran. Penelitian tentang kepemimpinan sistemik oleh Constantinides (2023) juga menegaskan bahwa budaya sekolah yang positif, kolaboratif, dan memiliki relasi yang sehat merupakan prasyarat bagi sekolah yang ingin berkembang secara berkelanjutan. Selain itu, perubahan dalam manajemen sekolah terbukti lebih efektif apabila sekolah memiliki iklim yang memelihara motivasi, harapan, dan emosi positif seluruh warga sekolah (Díaz-gibson, Daly, & San, 2020).

Saat ini, manajemen sekolah mengalami pergeseran dari fungsi administratif menuju fungsi transformatif yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan warga sekolah. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) menjadi krusial dalam menumbuhkan budaya kolaborasi, refleksi, dan inovasi di sekolah (Pitriani, 2024). Peran tersebut menuntut kemampuan kepala sekolah dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, mendorong partisipasi guru, dan menciptakan suasana kerja yang positif dan menyenangkan (Alhabsyi, Pettalongi, & Wandu, 2022). Megayanti & Asri (2022) menambahkan bahwa dalam implementasi Kurikulum Merdeka, kepala sekolah dituntut untuk menitikberatkan pendidikan pada capaian nyata berupa pengembangan wawasan, kemampuan (*ability*), serta perilaku murid. Kondisi ini menuntut kepala sekolah untuk bisa mengedepankan efisiensi, manajemen risiko, serta kemampuan prediktif dalam pengelolaan pendidikan di sekolah.

Era Merdeka Belajar menuntut penerapan model kepemimpinan sekolah yang partisipatif dan kolaboratif, di mana keputusan strategis diambil melalui komunikasi terbuka dan kerja sama seluruh warga sekolah. Pentingnya kepemimpinan sekolah yang berorientasi pada kesejahteraan juga diperkuat oleh temuan penelitian internasional. Salah satunya, Okçu, Cemalođlu & Ay, (2025) menunjukkan bahwa perilaku kepemimpinan kepala sekolah yang memberdayakan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan kerja guru. Guru merasa lebih dihargai dan berdaya ketika kepala sekolah memberikan kepercayaan, otonomi serta dukungan. Peningkatan kesejahteraan kerja guru tersebut akan membangun budaya kerja yang mendukung inovasi pembelajaran (Meidelina, Saleh, Cathlin, & Winesa, 2023).

Manajemen sekolah yang positif dan adaptif merupakan kunci dalam meningkatkan kesejahteraan guru, motivasi belajar murid, serta kualitas pendidikan secara keseluruhan. *Positive education* mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman secara psikologis dan penuh dukungan, sehingga murid mampu berkembang secara optimal, baik dari aspek sosial, akademik, dan psikologis (Coulombe, Hardy, & Goldfarb, 2020). Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Kurrle & Warwas (2025) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah yang mengedepankan kolaborasi, empati, dan relasi yang sehat mampu

meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, manajemen sekolah menyenangkan dapat dipahami sebagai bentuk kepemimpinan positif yang mengintegrasikan nilai-nilai kesejahteraan, pemberdayaan, dan kolaborasi dalam praktik manajerial sekolah.

Perubahan paradigma besar dalam sistem pendidikan Indonesia ditandai dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka. Pembelajaran yang sebelumnya berfokus pada hasil (*output based learning*) bergeser menuju pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis, reflektif, dan bermakna (*deep learning*). *Deep learning* tidak hanya menuntut pemahaman konsep secara mendalam, tetapi juga kemampuan peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata, serta pengembangan karakter, kreativitas, dan empati (Kemdikbudristek, 2024).

Feriyanto & Anjariyah (2024) menjelaskan bahwa *deep learning* dalam pendidikan Indonesia dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. *Meaningful learning* menekankan keterkaitan antara materi ajar dengan kehidupan nyata murid, *mindful learning* menumbuhkan kesadaran dan refleksi selama proses pembelajaran, sedangkan *joyful learning* menciptakan suasana emosional yang positif sehingga murid akan termotivasi secara intrinsik. Ketiga dimensi tersebut berkontribusi pada terbentuknya pengalaman belajar yang utuh, di mana murid tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan kesejahteraan psikologis dan sosialnya.

Menurut Prastyo, Herlinda, Santos, & Lampung, (2025), *deep learning* bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan sebuah filosofi pendidikan yang menempatkan murid sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Sejumlah guru di Indonesia memahami *deep learning* sebagai pendekatan yang mengintegrasikan kolaborasi, refleksi, dan empati dalam pembelajaran. Meskipun implementasinya masih terkendala dengan keterbatasan waktu, pelatihan, dan dukungan manajerial, diperlukan kepemimpinan sekolah yang mampu memfasilitasi pembelajaran mendalam melalui penguatan budaya yang positif, pemberian otonomi kepada guru, serta inovasi pembelajaran (Putra, Taufiqur Rohman, Linawati, & Hidayat, 2023).

Pendekatan *deep learning* sejalan dengan semangat pendidikan yang menempatkan kebebasan belajar dan kesejahteraan murid sebagai fokus utama. Guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun murid untuk menemukan makna dalam pembelajaran, bukan sekadar mentransfer pengetahuan. Sekolah yang mampu menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung kesejahteraan seluruh warganya akan lebih mudah memfasilitasi pembelajaran *deep learning*. Hal ini disebabkan oleh kesejahteraan psikologis yang menjadi landasan bagi keterlibatan aktif dan refleksi yang mendalam. Oleh karena itu, *deep learning* tidak dapat dilepaskan dari konsep *positive education* dan manajemen sekolah menyenangkan.

Keduanya memiliki peran penting dalam membangun budaya belajar yang berkesadaran dan bermakna.

Konsep manajemen sekolah menyenangkan muncul dari kebutuhan untuk menghadirkan sekolah yang mampu menumbuhkan kesejahteraan dan keterlibatan seluruh warganya, serta tidak semata-mata berorientasi pada tujuan akademik. Dalam perspektif teoretis, konsep ini merupakan hasil sintesis dari pendekatan *positive education*, manajemen sekolah transformatif, dan *deep learning*. Ketiga pendekatan tersebut memiliki kesamaan orientasi, yaitu memanusiakan proses pendidikan melalui penguatan kesejahteraan, penciptaan makna, dan pembangunan hubungan positif di lingkungan belajar.

Secara konseptual, *positive education* menjadi fondasi psikologis bagi terwujudnya sekolah yang nyaman, sehat, dan menyenangkan (Lai, et al 2018). Melalui model PERMA yang dikembangkan oleh Seligman (2013), kesejahteraan warga sekolah dibangun melalui lima komponen utama, yaitu *positive emotion*, *engagement*, *relationship*, *meaning*, dan *accomplishment*. *Positive emotion* merupakan pengalaman emosi positif, misalnya ketenangan, syukur, dan kegembiraan. *Engagement* kondisi yang memungkinkan individu mengalami kondisi keterlibatan yang optimal dalam aktivitas yang bermakna. *Relationship* yaitu relasi positif dan dukungan sosial yang memperkuat kolaborasi antarwarga sekolah. *Meaning* merupakan perasaan bahwa kehidupan dan aktivitas memiliki tujuan yang lebih besar daripada diri sendiri. *Accomplishment* berkaitan dengan pencapaian dan kemajuan yang menumbuhkan rasa mampu dan kompeten. Apabila kelima komponen tersebut diintegrasikan ke dalam kebijakan dan praktik manajemen sekolah, maka akan terbentuk iklim sekolah yang positif yang mendukung kesejahteraan, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar (Lai et al., 2018; Turner, Roberts, Proeve, & Chen, 2023; Wibowo et al., 2021).

Secara pedagogis, *deep learning* memberikan arah implementatif bagi pendidikan yang bermakna dan berkesadaran. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang reflektif, kolaboratif, dan konseptual untuk menumbuhkan daya kritis serta empati sosial murid (Feriyanto & Anjariyah, 2024; Prastyo et al., 2025). Pada Kurikulum Merdeka, penekanan *positive education* dan *deep learning* dijembatani oleh konsep *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*. Oleh karena itu, sekolah yang menyenangkan tidak sekadar menciptakan suasana yang gembira, tapi juga membangun lingkungan belajar yang mendorong kesejahteraan, refleksi, dan kolaborasi bermakna.

Dari perspektif manajerial, kepemimpinan sekolah menjadi penggerak utama dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang positif. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan budaya sekolah yang positif, mendorong otonomi guru, serta membangun hubungan kerja yang apresiatif (Alhabsyi et al., 2022; Pitriani, 2024). Kepemimpinan yang memberdayakan dan transformatif (Putra et al., 2023) terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan guru, motivasi kerja, serta mendorong inovasi dalam pembelajaran (Noori, Orfan, & Noori, 2023).

Kesejahteraan guru sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan sekolah. Kepemimpinan yang berdaya dan transformatif, yang memberikan dukungan emosional, ruang kolaborasi, serta pengelolaan kerja yang manusiawi, merupakan faktor utama dalam meningkatkan kesejahteraan guru (Kurrle & Warwas, 2025). Apabila nilai-nilai tersebut diinternalisasikan ke dalam sistem manajemen sekolah, maka akan terbentuk ekosistem belajar positif yang mampu menumbuhkan semangat, kenyamanan, dan makna, yang merupakan esensi dari manajemen sekolah menyenangkan.

Dengan mengintegrasikan komponen kesejahteraan dari *positive education*, kedalaman pembelajaran dari *deep learning*, serta prinsip kepemimpinan positif dari manajemen sekolah, terbentuklah model konseptual Manajemen Sekolah Menyenangkan. Model ini dapat digunakan sebagai kerangka berpikir untuk menjelaskan hubungan antarkomponen utama dalam menciptakan sekolah yang seimbang secara emosional, sosial, dan akademik. Dalam Kurikulum Merdeka, model ini bisa menjadi strategi transformatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan budaya sekolah yang menyenangkan, reflektif, dan bermakna.

Perhatian terhadap kualitas pendidikan bagi seluruh warga sekolah semakin penting seiring dengan perkembangan pendidikan di Indonesia. Literatur tentang sekolah menyenangkan menunjukkan adanya upaya untuk menghadirkan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, adanya relasi yang sehat, serta memfasilitasi pengalaman belajar yang bermakna. Namun demikian, penelitian yang mengkaji keterkaitan antara *positive education*, kepemimpinan humanis, dan *deep learning* secara komprehensif dalam kerangka manajemen sekolah masih relatif terbatas.

Minimnya integrasi antara ketiga pendekatan tersebut melahirkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: 1) bagaimana konsep sekolah menyenangkan dipahami dan dijelaskan dalam berbagai penelitian; 2) bagaimana prinsip *positive education* yang berorientasi pada kesejahteraan dapat memperkuat praktik pengelolaan sekolah yang humanis; serta 3) bagaimana ekosistem sekolah mampu menumbuhkan *deep learning* sebagai bentuk pembelajaran yang bermakna dan berkesadaran dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep sekolah menyenangkan, penerapan prinsip *positive education* dalam pengelolaan sekolah yang humanis, serta peran ekosistem sekolah dalam menumbuhkan *deep learning* yang bermakna dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk menggali, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, yaitu manajemen sekolah

menyenangkan dalam konteks *positive education* dan *deep learning* pada Kurikulum Merdeka.

Pendekatan kualitatif dalam studi literatur bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konsep, teori, serta temuan penelitian sebelumnya yang relevan, bukan untuk menguji hipotesis secara empiris. Pendekatan ini juga digunakan untuk mencapai tujuan penelitian, yakni menganalisis peran *positive education* dan *deep learning* dalam manajemen sekolah menyenangkan, serta menyusun kerangka konseptual yang kuat dan komprehensif (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2019). Desain penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 *Story Board* Desain Penelitian

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber primer, berupa artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian yang membahas *positive education*, model PERMA, manajemen pendidikan dan kepemimpinan sekolah, serta *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka.
- b. Sumber sekunder, berupa laporan kebijakan, panduan resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), serta literatur pendukung lain yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber data yang digunakan memenuhi beberapa kriteria, yaitu dipublikasikan pada rentang tahun 2011-2025, dapat diakses secara *open access* serta memiliki relevansi dengan fokus penelitian.

### **Teknik Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan sistematis tinjauan literatur sebagai berikut.

- a. Identifikasi topik dan kata kunci  
Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi topik penelitian serta menentukan kata kunci utama, yaitu *positive education*, PERMA, *school well-being*, *empowering leadership*, *deep learning*, *school management*, Kurikulum Merdeka.
- b. Pencarian literatur  
Pencarian literatur dilakukan melalui berbagai basis data ilmiah, antara lain Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, serta ResearchGate.

- c. Seleksi literatur  
Seleksi literatur dilakukan dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi mencakup artikel *peer-reviewed* yang relevan dengan topik *positive education*, *deep learning*, manajemen sekolah, dan sekolah menyenangkan. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak memiliki konteks atau pembahasan yang secara langsung berkaitan dengan fokus penelitian.
- d. Evaluasi kualitas sumber  
Setiap sumber dianalisis berdasarkan reputasi jurnal, relevansi isi, dan kejelasan metodologi penelitian dengan mengacu pada kriteria PRISMA. PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) merupakan pedoman internasional yang digunakan untuk memastikan proses penelusuran dan seleksi literatur dilakukan secara sistematis, transparan dan dapat direplikasi (Page *et al.*, 2021).
- e. Sintesis data  
Informasi yang diperoleh selanjutnya disusun, dikategorikan, dan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola hubungan antarkonsep yaitu *positive education*, model PERMA, *deep learning* dan manajemen sekolah.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis isi dengan pendekatan tematik. Adapun tahapan analisis data meliputi sebagai berikut.

- a. Reduksi data, yaitu menyeleksi literatur yang relevan dan menyingkirkan informasi yang berulang atau tidak mendukung tujuan penelitian. Proses reduksi data dilakukan terhadap 120 artikel ilmiah yang ditemukan, kemudian disaring berdasarkan kriteria relevansi hingga diperoleh 23 artikel terpilih.
- b. Kategorisasi dan pengodean tematik, yaitu mengelompokkan isi literatur ke dalam tema-tema utama, meliputi *positive education* dan kesejahteraan sekolah, kepemimpinan dan manajemen sekolah menyenangkan, *deep learning* dan Kurikulum Merdeka.
- c. Sintesis dan interpretasi, yaitu menyusun hubungan antarkonsep menjadi kerangka konseptual serta menarik implikasi teoretis dan praktis yang relevan dengan tujuan penelitian.
- d. Penyajian hasil, yaitu memaparkan hasil analisis secara naratif dalam bentuk deskripsi komprehensif dengan menonjolkan temuan mengenai keterkaitan hubungan antara *positive education*, *well-being*, dan *deep learning* sebagai dasar pengembangan manajemen sekolah menyenangkan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh dari 23 artikel yang telah diseleksi menggunakan pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) dan dianalisis dengan menggunakan analisis

tematik sebagaimana dikemukakan oleh Braun & Clarke (2008). Berdasarkan proses pengkodean dan pengelompokan makna, terbentuk tiga tema utama yang saling berhubungan, yaitu:

1. *Positive education* sebagai fondasi kesejahteraan warga sekolah;
2. Kepemimpinan pendidikan dan manajemen sekolah menyenangkan; dan
3. *Deep learning* dalam kurikulum Merdeka

Ketiga tema tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan seperti tercermin pada Gambar 2. *Positive education* berperan dalam menumbuhkan kesejahteraan warga sekolah, manajemen sekolah menyenangkan menciptakan iklim sekolah yang positif sekaligus memperkuat ekosistemnya, sedangkan *deep learning* menjadi luaran pedagogis yang muncul dari lingkungan belajar yang kondusif tersebut.



Gambar 2 Peta tematik: *positive education* sebagai fondasi manajemen sekolah menyenangkan dalam mewujudkan *deep learning*

### 1. *Positive education* sebagai pondasi kesejahteraan warga sekolah

Analisis lebih lanjut terhadap *positive education* sebagai fondasi kesejahteraan warga sekolah menunjukkan bahwa model PERMA (*positive education, emotion, engagement, relationship, meaning, achievement*) muncul sebagai landasan penting dalam mewujudkan sekolah yang menyenangkan. Berbagai kajian menegaskan bahwa ketika sekolah memberikan ruang bagi tumbuhnya emosi positif, relasi yang sehat, serta pengalaman belajar yang bermakna, murid cenderung menunjukkan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi (Karakasidou, Raftopoulou, Raftopoulou, & Touloupis, 2025; Wibowo *et al.*, 2021). Lai *et al.*, (2018) menemukan bahwa model PERMA-H secara signifikan berkontribusi terhadap kepuasan hidup murid. Selanjutnya Turner *et al.* (2023) menegaskan bahwa kesejahteraan berbasis PERMA memiliki korelasi yang kuat dengan resiliensi, kesehatan mental, serta kemampuan adaptasi murid dalam lingkungan sekolah.

Di Indonesia, penelitian Wibowo *et al.* (2021) menunjukkan bahwa kerangka *positive education* relevan digunakan untuk memetakan kesejahteraan murid, terutama melalui aspek keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan kualitas hubungan positif di kelas. Selanjutnya, Alwi & Fakhri (2022) menyatakan bahwa kesejahteraan murid tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kualitas relasi antara guru dan murid serta iklim sosial yang terbangun di sekolah.

## 2. Kepemimpinan pendidikan dan manajemen sekolah menyenangkan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah merupakan kunci dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung kesejahteraan guru maupun murid. Penerapan *Positive education* tidak dapat berjalan optimal tanpa adanya pemimpin sekolah yang memahami pentingnya dukungan emosional, kolaborasi, serta pemberdayaan seluruh warga sekolah.

Sejumlah artikel menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif memberikan dampak yang paling signifikan. Meidelina *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa kepemimpinan *transformatif* memiliki hubungan yang kuat dengan kesejahteraan guru, yang pada akhirnya mempengaruhi motivasi dan kinerja mereka. Selain itu, Noori *et al.*, (2023) menemukan bahwa pemimpin pendidikan yang transformatif mampu meningkatkan kecerdasan emosional guru serta memperkuat hubungan interpersonal di sekolah.

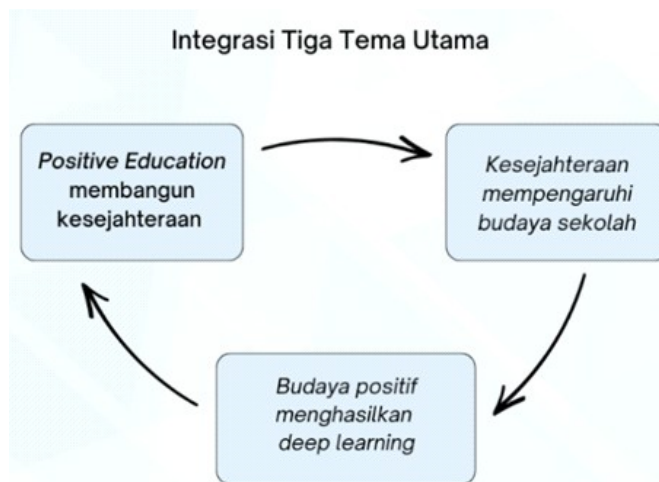
Kesejahteraan guru juga meningkat dengan penerapan *empowering leadership*, yang terbukti mampu mengurangi pengucilan sosial di tempat kerja (Okçu *et al.*, 2025). Sementara itu, Alhabsyi *et al.*, (2022) menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif berdampak positif terhadap peningkatan kinerja guru. Dari perspektif kebijakan, perubahan paradigma menuju pendidikan menuju Merdeka Belajar menuntut pemimpin pendidikan yang menjalankan kepemimpinan yang lebih adaptif, kolaboratif, dan humanis (Megayanti & Asri, 2022; Pitriani, 2024).

## 3. *Deep learning* dalam Kurikulum Merdeka

Hasil analisis literatur tentang *deep learning* pada Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* sangat bergantung pada iklim emosional yang positif serta dukungan manajemen sekolah. Dalam Kurikulum Merdeka, *deep learning* dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang bertujuan mewujudkan proses belajar yang bermakna, kontekstual, dan memberikan ruang bagi keterlibatan aktif murid (Kemdikbudristek, 2024). Penelitian Chen & Singh (2024) menunjukkan bahwa *deep learning* dipengaruhi oleh faktor motivasi, tingkat keterlibatan, kualitas interaksi sosial, serta kemampuan murid dalam mengarahkan proses belajarnya secara mandiri. Sedangkan Yeung & Yau (2022) mengungkapkan bahwa *deep learning* cenderung meningkat ketika murid memperoleh dukungan belajar yang konsisten, strategi pembelajaran mandiri yang efektif, serta lingkungan yang aman dan suportif.

*Deep learning* dapat terwujud secara optimal apabila fondasi pembelajaran yang berlandaskan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* diterapkan secara konsisten (Feriyanto & Anjariyah, 2024). Untuk memfasilitasi penerapan *deep learning* secara kreatif dan konsisten, guru juga memerlukan dukungan manajemen sekolah yang memadai (Prastyo *et al.*, 2025). Dengan dukungan tersebut, *deep learning* diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam atmosfer sekolah yang memberikan rasa aman dan nyaman, menumbuhkan hubungan positif, serta membangun kepercayaan dan kebebasan bagi murid untuk bereksplorasi. Atmosfer semacam ini merupakan karakteristik utama dari sekolah yang menyenangkan.

Ketiga tema besar tersebut saling berinteraksi dan membentuk kerangka konseptual yang utuh mengenai manajemen sekolah yang humanis serta berorientasi pada kesejahteraan seluruh warganya. Berdasarkan kajian literatur, ketiganya memiliki keterkaitan yang erat, *positive education* berperan sebagai fondasi kesejahteraan, manajemen sekolah menyenangkan mengelola dan menginternalisasi kesejahteraan tersebut menjadi budaya sekolah, sedangkan dampak langsung dari terbentuknya budaya tersebut adalah terwujudnya *deep learning* (Gambar 3).



Gambar 3 Integrasi tiga tema utama dalam analisis studi literatur

Temuan studi literatur menegaskan bahwa *positive education* menjadi kunci utama dalam membangun iklim sekolah yang sehat dan menyenangkan. Model PERMA yang dikembangkan oleh Seligman (2013) memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana emosi positif, relasi, keterlibatan, makna, dan capaian saling berperan dalam membentuk kesejahteraan psikologis murid dan guru. Ketika sekolah menyisipkan intervensi positif ke dalam kegiatan belajar sehari-hari, tingkat keterlibatan murid dalam belajar meningkat dan perilaku sosialnya berkembang (Goldberg *et al.*, 2022; Lai *et al.*, 2018; J. Turner *et al.*, 2023). Lebih lanjut, iklim sekolah yang positif juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dan rasa aman murid (Alwi & Fakhri, 2022; Wibowo *et al.*, 2021).

Implementasi intervensi positif yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari terbukti mampu meningkatkan keterlibatan murid dalam proses belajar serta mengembangkan perilaku sosial yang adaptif (Goldberg *et al.*, 2022; Lai *et al.*, 2018; Turner *et al.*, 2023). Lebih lanjut, iklim sekolah yang positif juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dan rasa aman murid (Alwi & Fakhri, 2022; Wibowo *et al.*, 2021). Lingkungan belajar yang positif dapat tercipta ketika sekolah secara sistematis mengajarkan keterampilan kesejahteraan kepada murid. Pembelajaran keterampilan pengelolaan kesejahteraan diri, khususnya yang berkaitan dengan keseimbangan emosional dan sosial, berperan penting dalam membangun iklim sekolah yang positif. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung pertumbuhan murid secara holistik. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan murid, pencapaian akademik, serta keterlibatan sekolah (Togatorop, 2024).

*Positive education* memberikan pengalaman emosional yang memungkinkan murid merasa dihargai, diperhatikan, dan aman, sehingga pembelajaran mendalam atau *deep learning* dapat terbentuk. Konsep ini dipelopori oleh Martin Seligman (2013), melalui kerangka psikologi positif yang berfokus pada pengembangan kekuatan dan kebahagiaan manusia. Tanpa penerapan *positive education*, sekolah akan mengalami kesulitan dalam melakukan transformasi pembelajaran, sehingga implementasi *deep learning* menjadi tidak optimal.

Di sisi lain, kepemimpinan sekolah merupakan faktor penentu keberhasilan implementasi nilai-nilai *positive education*. Meskipun murid dan guru memiliki potensi untuk mencapai kesejahteraan emosional, tanpa dukungan pemimpin sekolah yang visioner, empatik, dan memberdayakan, iklim sekolah yang positif dan humanis tidak akan dapat terwujud secara berkelanjutan.

Meidelina *et al.* (2023) dan Noori *et al.* (2023) menegaskan bahwa kepemimpinan transformatif memiliki hubungan yang erat dengan kesejahteraan guru, motivasi kerja, serta interaksi interpersonal yang sehat di lingkungan sekolah. Selanjutnya, penelitian Okçu *et al.* (2025) menegaskan bahwa *empowering leadership* mampu mengurangi praktik pengucilan di lingkungan kerja, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan kinerja guru. Megayanti & Asri (2022) juga menekankan bahwa kepemimpinan adaptif sangat dibutuhkan dalam era Kurikulum Merdeka, di mana pemimpin sekolah tidak hanya berperan mengatur administrasi tetapi menjadi *role model* bagi budaya positif di sekolah.

Dengan demikian, manajemen sekolah yang menyenangkan bukan sekadar konsep normatif, melainkan praktik kelembagaan yang hidup melalui gaya kepemimpinan yang diterapkan secara konsisten. Pemimpin sekolah perlu membuka ruang dialog agar warga sekolah merasa didengar dan dihargai, serta memberikan dukungan emosional kepada guru dan murid. Selain itu, pemimpin harus menjadi teladan dalam mengelola stress dan membangun hubungan yang sehat di lingkungan sekolah. Pemimpin sekolah juga perlu menyediakan ruang bagi inovasi dan kreativitas

guru dan murid. Apabila seluruh praktik tersebut dijalankan secara berkelanjutan, sekolah akan berkembang menjadi lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan (Togatorop, 2024).

Penerapan budaya sekolah yang menyenangkan diwujudkan dengan pembiasaan, kebijakan, dan interaksi sehari-hari yang menumbuhkan rasa aman serta penghargaan terhadap seluruh warga sekolah. Penelitian Wibowo *et al.* (2021) serta Candra dan Rizal (2021) menunjukkan bahwa sekolah yang menyenangkan memiliki ciri utama berupa hubungan antarwarga sekolah yang hangat, keterlibatan murid dalam pengambilan keputusan, serta pola komunikasi yang terbuka dan nonhierarkis. Selain itu, lingkungan fisik dan sosial sekolah dirancang agar ramah anak serta menghargai keberagaman. Ketika budaya positif ini sudah berjalan, sekolah akan berfungsi sebagai rumah kedua bagi murid dan guru, sehingga mereka datang ke sekolah dengan rasa nyaman dan berkeinginan belajar, bukan sekadar kewajiban.

Sekolah yang menyenangkan tidak akan terwujud tanpa kepemimpinan yang menyenangkan dan menyejahterakan. Demikian pula, pembelajaran yang menyenangkan sangat ditentukan oleh kesejahteraan guru. Guru yang sejahtera cenderung mampu menciptakan pengalaman belajar yang positif bagi murid. Oleh karena itu, manajemen sekolah perlu membangun lingkungan kerja yang suportif melalui praktik kepemimpinan yang humanis. Pemimpin sekolah diharapkan mampu melaksanakan supervisi berbasis *coaching* yang bersifat mengarahkan dan memberdayakan, bukan menekan. Selain itu, pembagian tugas guru perlu dilakukan secara adil dan proporsional, disertai dengan pemberian apresiasi atas kinerja yang ditunjukkan. Pemimpin sekolah juga perlu menyediakan ruang bagi pengembangan profesional guru melalui komunitas belajar. Selain itu, pemimpin sekolah harus memberikan ruang bagi guru untuk berkembang dalam komunitas belajar. Temuan Alhabsyi *et al.* (2022) dan Pitriani (2024) menunjukkan bahwa guru yang sejahtera dan diberdayakan cenderung lebih produktif, kreatif, serta mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

Hasil temuan tematik menunjukkan bahwa *deep learning* bukan sekadar metode pengajaran, melainkan hasil dari lingkungan belajar yang sehat dan mendukung. *Deep learning* hanya dapat tumbuh apabila sekolah mampu menghadirkan rasa aman, kebebasan bereksplorasi, serta dukungan emosional yang memadai bagi murid dan guru. Penelitian Chen & Singh (2024) menunjukkan bahwa *deep learning* dipengaruhi oleh motivasi, *agency*, interaksi sosial, dan refleksi. Sedangkan Feriyanto & Anjariyah (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran yang bersifat *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* merupakan prasyarat penting bagi terwujudnya *deep learning*. Lebih lanjut Prastyo *et al.* (2025) menekankan bahwa guru memerlukan dukungan struktural dan emosional dari manajemen sekolah agar dapat mengimplementasikan *deep learning* secara konsisten dan berkelanjutan.

Ketika ketiga tema tersebut dipadukan dalam satu kesatuan konseptual terlihat bahwa *positive education* berperan dalam membangun kesejahteraan warga

sekolah. Guru dan murid yang sejahtera cenderung lebih terbuka terhadap pengalaman belajar yang bermakna. Kesejahteraan tersebut selanjutnya mempengaruhi terbentuknya budaya sekolah. Melalui kepemimpinan yang empatik dan memberdayakan, kesejahteraan dapat diinternalisasi menjadi budaya sekolah yang menyenangkan. Budaya sekolah yang positif pada akhirnya menjadi landasan bagi terwujudnya *deep learning*. Murid akan lebih mudah mencapai *deep learning* ketika berada dalam lingkungan belajar yang aman, dilandasi kepercayaan, serta mendukung kebebasan bereksplorasi.

Sintesis literatur penelitian ini memberikan beberapa kontribusi sebagai berikut.

1. Pemahaman baru mengenai manajemen sekolah yang menyenangkan. Sekolah menyenangkan tidak hanya dipahami sebagai konsep psikologis, tetapi sebagai model integratif yang memadukan kesejahteraan, kepemimpinan, dan pedagogi. Kontribusi ini menggeser fokus dari sekadar penciptaan suasana belajar yang menyenangkan menuju pengelolaan sekolah yang terintegrasi dan berkelanjutan.
2. Kepemimpinan yang humanis memiliki posisi strategis dalam manajemen sekolah yang menyenangkan. Temuan menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak sekadar berperan sebagai faktor pendukung, melainkan sebagai penggerak utama yang menghubungkan *positive education* dengan implementasi *deep learning* di sekolah.
3. *Deep learning* mensyaratkan terpenuhinya kesejahteraan emosional. Selama ini, pendekatan kurikulum cenderung berfokus pada strategi dan metode pengajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa untuk mewujudkan *deep learning* secara optimal, kondisi kesejahteraan emosional guru dan murid perlu dipenuhi terlebih dahulu sebagai prasyarat fundamental.
4. Penelitian ini menawarkan model integratif berbasis bukti empiris. Melalui sintesis terhadap 23 artikel ilmiah, penelitian ini menyajikan keterkaitan antarkonsep secara sistematis, sehingga memberikan landasar konseptual yang kuat bagi pengembangan kerangka teoritis baru dalam ekosistem pendidikan. Selain itu, model ini dapat menjadi panduan praktis bagi kepala sekolah dan pembuat kebijakan dalam mengimplementasikan *positive education* dan kepemimpinan humanis secara konkret. Panduan tersebut relevan digunakan dalam perancangan ulang kurikulum, pengembangan pelatihan guru, serta sistem evaluasi sekolah yang benar-benar berorientasi pada kesejahteraan murid.

Berdasarkan sintesis tersebut, Tabel 1 menyajikan implikasi praktis yang dirumuskan berdasarkan tiga tema utama.

Tabel 1 Pengelompokan Referensi Berdasarkan Tiga Tema Utama Hasil Analisis Tematik

Tema Utama	Implikasi Manajerial	Dukungan Literatur
1. <i>Positive Education</i> sebagai fondasi kesejahteraan sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengintegrasikan nilai-nilai PERMA secara sistematis ke dalam kebijakan sekolah serta rutinitas harian seluruh warga sekolah.</li> <li>Mendesain dan mengimplementasikan program sekolah yang mendukung pengembangan emosi positif, relasi yang sehat, dan pemaknaan belajar bagi guru maupun murid.</li> <li>Menyediakan lingkungan sekolah yang aman secara psikologis sebagai prasyarat utama berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.</li> </ol>	Seligman (2013); Lai et al. (2018); Wibowo et al. (2021); Turner et al. (2023); Goldberg et al. (2022); Karakasidou et al. (2025); Candra & Rizal (2021); Alwi & Fakhri (2022); Togatorop (2024); Collie et al. (2024); Young et al. (2024)
2. Kepemimpinan dan budaya sekolah menyenangkan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan yang humanis, empatik, dan memberdayakan.</li> <li>Membangun budaya sekolah yang ramah anak, bebas dari praktik perundungan, serta berlandaskan pada penghargaan dan apresiasi.</li> <li>Menyediakan ruang dialog yang inklusif, pola komunikasi yang terbuka, serta dukungan emosional yang berkelanjutan bagi guru.</li> </ol>	Alhabsyi et al. (2022); Megayanti & Asri (2022); Meidelina et al. (2023a, 2023b); Noori et al. (2023); Okçu et al. (2025); Pitriani (2024); Candra & Rizal (2021); Purwaningsih et al. (2023); Putra et al. (2023); Kemdikbudristek (2024); Turner et al. (2023)
4. <i>Deep Learning</i> sebagai hasil dari ekosistem sekolah positif	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menyederhanakan beban administratif guru agar dapat lebih fokus pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang bermakna.</li> <li>Memfasilitasi praktik pembelajaran yang <i>meaningful</i>, <i>mindful</i>, dan <i>joyful</i> sebagai landasan terwujudnya pembelajaran mendalam.</li> <li>Menyelenggarakan pelatihan bagi guru terkait konsep <i>deep learning</i> dan penerapan asesmen formatif secara berkelanjutan.                     <ul style="list-style-type: none"> <li>Menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, kreativitas, dan refleksi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.</li> </ul> </li> </ol>	Chen & Singh (2024); Feriyanto & Anjariyah (2024); Prastyo et al. (2025); Yeung & Yau (2022); Collie et al. (2024)

Sumber: Diolah dari data penelitian (2025)

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen sekolah yang menyenangkan merupakan model pengelolaan sekolah yang utuh dan berbasis pada kesejahteraan. Simpulan tersebut tercermin dalam integrasi tiga elemen yang saling menguatkan. Pertama, model integratif manajemen sekolah menyenangkan terbentuk dari keterpaduan *positive education*, kepemimpinan sekolah yang humanis, dan *deep learning*. Ketiga komponen tersebut merupakan fondasi yang saling terkait untuk mewujudkan kesejahteraan emosional, budaya sekolah positif, dan pembelajaran bermakna bagi warga sekolah.

Kedua, kesejahteraan merupakan prasyarat fundamental bagi terwujudnya *deep learning*. *Positive education* berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan lingkungan yang aman secara emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa *deep learning* dapat berkembang secara alami apabila didukung oleh kondisi emosional yang kondusif bagi seluruh warga sekolah, sehingga menempatkan relasi manusia dan kesejahteraan psikologis sebagai inti dari pengembangan sekolah.

Ketiga, kepemimpinan yang humanis sebagai penentu utama terjadinya transformasi sekolah. Kepemimpinan yang memberdayakan, empatik, serta terbuka terhadap dialog menjadi faktor penentu utama dan penggerak dalam mewujudkan dan mempertahankan budaya positif.

Model manajemen sekolah yang berfokus pada integrasi kesejahteraan, budaya positif, dan *deep learning* sejalan dengan orientasi Kurikulum Merdeka. Kesesuaiannya tersebut terlihat dalam pendekatan tersebut, yaitu pertumbuhan holistik murid dan pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Pertumbuhan holistik murid mendukung pengembangan kompetensi sosial dan emosional yang terintegrasi dengan pencapaian akademik. Sedangkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila diwujudkan melalui penciptaan lingkungan belajar yang ideal, yang memungkinkan internasionalisasi dimensi-dimensi profil tersebut melalui pengalaman belajar yang bermakna (*deep learning*) serta dukungan kesejahteraan emosional murid.

### Saran

#### 1. Saran Praktis bagi Sekolah dan Pemimpin Sekolah

Pemimpin sekolah diharapkan menerapkan kepemimpinan humanis dengan membuka ruang dialog yang inklusif, memberikan dukungan emosional kepada guru dan murid, serta membangun budaya sekolah yang positif dan menyenangkan. Selain itu, pemimpin sekolah perlu menyediakan ruang bagi inovasi pedagogis agar guru dapat menerapkan pembelajaran yang *meaningful*, *mindful*, dan *joyful* sebagai upaya mendorong terwujudnya *deep learning*.

#### 2. Saran Kebijakan

Pembuat kebijakan pendidikan perlu memasukkan indikator kesejahteraan warga sekolah secara formal ke dalam standar mutu pendidikan. Selain itu, kebijakan perlu memberikan ruang bagi penerapan manajemen sekolah berbasis

*positive education*, serta memastikan bahwa pelatihan kepemimpinan sekolah secara eksplisit menekankan pengembangan keterampilan interpersonal, seperti empati, komunikasi efektif, dan pemberian dukungan emosional.

3. Saran Akademik

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model empiris yang mampu mengukur implementasi manajemen sekolah yang menyenangkan pada berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai keterkaitan antara kesejahteraan warga sekolah dan capaian akademik melalui pendekatan kuantitatif guna memperkuat temuan penelitian ini.

### PUSTAKA ACUAN

- Alhabsyi, F., Pettalongi, S.S., & Wandu, W. (2022). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan (JIMPE)*, 1, 11–19.
- Alwi, M.A., & Fakhri, N. (2022). School well-being in Indonesia: A literature review. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(3), 222–228. <https://doi.org/10.26858/jtm.v1i3.33281>
- Braun, V., & Clarke, V. (2008). Using thematic analysis in psychology using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 0887(2006).
- Candra, T.N.P., & Rizal, M.N. (2021). Sekolah menyenangkan: Konsep sekolah yang mempromosikan well-being berdasarkan suara anak-anak, orang tua, dan guru di Indonesia: Grounded Analisis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 2021–2076. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i1.2150>
- Chen, J., & Singh, C.K.S. (2024). A systematic review on deep learning in education: Concepts, factors, models and measurements. *Journal of Education and Educational Research*, 7(1), 125–129. <https://doi.org/10.54097/gzk2yd38>
- Colla, R.H., & Mossman, L.H. (2023). *Wellbeing integrated learning design framework: a multi-layered approach to facilitating wellbeing education through learning design and educational practice*. July, 1–11. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1216658>
- Collie, R.J., Martin, A.J., Renshaw, L., & Caldecott-Davis, K. (2024). Students' perceived social-emotional competence: The role of autonomy-support and links with well-being, social-emotional skills, and behaviors. *Learning and Instruction*, 90(June 2023), 101866. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101866>
- Constantinides, M. (2023). Systemically Oriented Leadership: Leading Multi School Organisations in England. *Journal of Educational Change*, 24(3), 525–547. <https://doi.org/10.1007/s10833-022-09456-4>

- Coulombe, S., Hardy, K., & Goldfarb, R. (2020). Promoting wellbeing through positive education: A critical review and proposed social ecological approach. *Theory and Research in Education, 18*(3), 295–321. <https://doi.org/10.1177/1477878520988432>
- Díaz-gibson, J., Daly, A., & San, C. (2020). *The school weavers tool: Supporting school leaders to weave learning ecosystems. 41*, 429–446. <https://doi.org/10.1080/13632434.2020.1770210>.
- Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). Deep learning approach through meaningful, mindful, and joyful learning: A Library Research. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology, 5*(2), 208–212. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.321>
- Goldberg, J.M., Sommers-Spijkerman, M.P.J., Clarke, A.M., Schreurs, K.M.G., & Bohlmeijer, E.T. (2022). Positive education in daily teaching, the promotion of wellbeing, and engagement in a whole school approach: a clustered quasi-experimental trial. *School Effectiveness and School Improvement, 33*(1), 148–167. <https://doi.org/10.1080/09243453.2021.1988989>
- Karakasidou, E., Raftopoulou, G., Raftopoulou, K., & Touloupis, T. (2025). Positive education in schools: Teachers' practices and well-being. *Psychology International, 7*(2), 51. <https://doi.org/10.3390/psycholint7020051>
- Kemdikbudristek. (2024). Kurikulum Merdeka. *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, 1–143.
- Kurrle, L.M., & Warwas, J. (2025). Teacher Well-Being—A Conceptual Systematic Review (2020–2023). *Education Sciences, 15*(6). <https://doi.org/10.3390/educsci15060766>
- Lai, M.K., Leung, C., Kwok, S.Y.C., Hui, A.N.N., Lo, H.H.M., Leung, J.T.Y., & Tam, C.H.L. (2018). *A Multidimensional PERMA-H Positive Education Model, General Satisfaction of School Life, and Character Strengths Use in Hong Kong Senior Primary School Students: Confirmatory Factor Analysis and Path Analysis Using the. 9*(June), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01090>
- Megayanti, W., & Asri, K.H. (2022). Transformasi gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam penerapan merdeka belajar. *Research and Development Journal of Education, 8*(2), 771–776.
- Meidelina, O., Saleh, A.Y., Cathlin, C.A., & Winesa, S.A. (2023). *Transformational leadership and teacher well-being: A systematic review. 17*(3), 417–424. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i3.20858>
- Noori, A.Q., Orfan, S.N., & Noori, N. (2023). Principals' Transformational Leadership and Teachers' Emotional Intelligence: A Cross-Sectional Study of Takhar High Schools, Afghanistan. *Leadership and Policy in Schools, 00*(00), 1–16. <https://doi.org/10.1080/15700763.2023.2176780>

- Okçu, V., Cemaloğlu, N., & Ay, İ. (2025). The effect of school principals' empowering leadership behaviors on well-being at work: The mediating role of organizational ostracism. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 777–791. <https://doi.org/10.1007/s40299-024-00895-6>
- Page, M.J., McKenzie, J.E., Bossuyt, P.M., Boutron, I., Hoffmann, C., Mulrow, C.D., et al., (2021). *The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews, Systematic reviews and Meta-Analyses*. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pitriani, E. (2024). Educational leadership in improving school performance and teacher professional development: A literature review. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 233–244. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.312>
- Prastyo, Y.D., Herlinda, M., Santos, D., & Lampung, U. (2025). *Pembelajaran mendalam sebagai strategi transformasi pendidikan: Studi persepsi dan aspirasi guru Indonesia* 5(1), 1073–1085.
- Purwaningsih, P., Mawardi, I., & Usman, N. (2023). Manajemen strategik Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 12–27. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.315>
- Putra, A.E., Taufiqur Rohman, M., Linawati, L., & Hidayat, N. (2023). Pengaruh literasi digital terhadap kompetensi pedagogik guru. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 201–211. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.185>
- Seligman, M. (2013). *Beyond Authentic Happiness*. PT Mizan Pustaka.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(March), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Togatorop, Y.H. (2024). Pendidikan psikologi positif meningkatkan kualitas hidup. *Circle: Journal of Psychology*, 1–14. <http://www.circle-archive.com/index.php/carc/article/view/94>
- Turner, J., Roberts, R.M., Proeve, M., & Chen, J. (2023). Relationship between PERMA and children's wellbeing, resilience and mental health: A scoping review. *International Journal of Wellbeing*, 13(2), 20–44. <https://doi.org/10.5502/ijw.v13i2.2515>
- Turner, K., Barton, G., Garvis, S., & Larsen, E. (2023). The criticality of teacher educator well-being: Reflecting through arts-based methods. *Australian Journal of Teacher Education*, 48(4), 96–116. <https://doi.org/10.14221/1835-517X.6146>
- Wibowo, Y.S., Setiawati, F.A., Qodriah, S.R., & Ayriza, Y. (2021). Positive Education: Exploring students' well-being framework in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 762–771. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.33530>

- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). *Guidance on conducting a systematic literature review*. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Yeung, M.W.L., & Yau, A.H.Y. (2022). A thematic analysis of higher education students' perceptions of online learning in Hong Kong under COVID-19: Challenges, strategies and support. *Education and Information Technologies*, 181–208. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10656-3>
- Young, C.P., Dennis, E.K., Engging, E., & Hazenberg, R. (2024). Enhancing agency and empowering young people: The transformative impact of social and emotional learning programmes. *Children and Youth Services Review*, 166 (February 2023), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2024.107941>